

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Hal ini dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995:294) bahwa dibanding kemampuan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan beberapa unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal ini juga diungkapkan oleh Tarigan (1984:8) bahwa menulis menuntut gagasan yang tersusun logis, diekspresikan secara jelas, dan ditata secara menarik sehingga menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks.

Keterampilan menulis sangat diperlukan dalam kehidupan, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis. Banyak siswa yang beranggapan bahwa menulis membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang sungguh-sungguh. Salah satu materi dalam pembelajaran menulis yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi menulis.kritik sastra.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mapel bahasa Indonesia kelas XII IPS SMA terdapat dalam Standar Kompetensi Menulis butir 12 yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, dan informasi dalam penulisan karangan berpola yang terurai dalam kompetensi dasar 12.2 menulis esai berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup. Di samping itu kemampuan menulis kritik sastra tertuang dalam silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII semester genap Standar Kompetensi 16 yaitu mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik. Standar Kompetensi ini terurai menjadi Kemampuan Dasar ke 16.1 yaitu memahami prinsip-prinsip penulisan kritik dan Kemampuan Dasar 16.2 yaitu menerapkan prinsip-prinsip penulisan kritik untuk mengomentari karya sastra. Kenyataannya menulis kritik belum diterapkan secara maksimal.

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis yang dituangkan dalam bentuk pendapat dan gagasan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan adanya model pembelajaran menulis kritik sastra yang tepat. Situasi pembelajaran menulis kritik sastra sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah otentik dan bermakna serta dapat menantang siswa untuk dapat memecahkannya melalui proses berpikir kritis yang kemudian dituangkan dalam tulisan kritik sastra. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah teknik *scaffolding*.

Dengan pembelajaran menggunakan teknik *scaffolding* dapat membuka cakrawala, pemikiran siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif yang terpendam dalam benak siswa. Siswa diajak melakukan eksplorasi, siswa diajak

memikirkan fenomena-fenomena berkaitan dengan kompetensi yang akan dikuasai. Selanjutnya, guru memberikan rangsangan agar siswa melakukan sesuatu yang telah dimiliki dan mengaitkannya dengan kompetensi yang akan dicapai melalui pertanyaan-pertanyaan kritis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa permasalahan yang timbul dalam pembeajaran menulis kritik sastra, khususnya menulis kritik sastra cerpen dapat dipecahkan dengan penerapan teknik *scaffolding*. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul Efektivitas Teknik *Scaffolding* untuk Meningkatkan Motivasi Menulis Kritik Sastra dan Kemampuan Menulis Kritik Sastra.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran menulis kritik sastra. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor-faktor pendorongnya (motivasi), baik yang datang dari dalam (intrinsik) maupun yang datang dari luar (ekstrinsik). Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ke arah pencapaian tujuan belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, antara lain salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah teknik *scaffolding* di samping merupakan model pembelajaran, dapat pula membangun kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memerhatikan minat belajar siswa.

Meskipun perkembangan zaman dan teknologi sudah sedemikian pesat, pada kenyataannya proses pembelajaran dewasa ini sebagian besar masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer konsep-konsep secara langsung pada siswa. Dalam pandangan ini siswa-siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekadar penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa.

Di samping itu, masih dijumpai guru yang dalam melaksanakan proses pembelajaran masih mempergunakan model atau teknik pembelajaran yang bersifat konvensional behavioristik, sering kali tidak disadari bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang justru menghambat aktivitas dan kreativitas siswa. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang pada umumnya lebih menekankan pada aspek kognitif karena kemampuan mental yang dibelajarkan sebagian besar berpusat pada pemahaman pengetahuan dan ingatan. Dalam situasi yang demikian, biasanya siswa dituntut untuk menerima hal-hal yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya.

Hal yang menjadi hambatan selama ini adalah kurang dikemasnya pembelajaran menulis kritik sastra yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sendiri menyampaikan materi menulis kritik sastra dengan apa adanya sehingga pembelajaran menulis kritik sastra membosankan dan kurang menarik minat dan pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Hambatan yang kedua dikarenakan masih ada sebagian guru memiliki permasalahan, di antaranya; belum memberikan pembelajaran yang

kondusif bagi pembelajaran menulis kritik. Selain itu, metode yang digunakan kurang variatif sehingga membosankan siswa.

Ada beberapa teori belajar yang mendasari model pembelajaran modern. Salah satunya adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Pandangan konstruktivisme yang menurut Suparno (dalam Trianto, 2009: 18) memiliki prinsip dasar sebagai berikut: (1) pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa, baik secara personal maupun sosial; (2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa menalar; (3) siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah; (4) guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi pengetahuan siswa berjalan mulus.

Implikasi pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme adalah penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut Hudojo (1998) adalah lingkungan belajar: (1) menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan; (2) menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar; (3i)

mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret; (4) mengintegrasikan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antarsiswa; (5) memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik; (6) melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga pembelajaran lebih menarik dan siswa mau belajar.

Pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar dikemukakan oleh Vygotsky (1996) (Ackerman, 1996). Ia berpendapat bahwa belajar adalah proses sosial konstruksi yang dihubungkan oleh bahasa dan interaksi sosial. Pandangan ini mengharuskan adanya seorang pengajar. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam pembelajaran, aktivitas dan kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Teknik pembelajaran yang dipergunakan untuk mengimbangi perkembangan fisik dan mental siswa untuk materi menulis kritik sastra adalah teknik *scaffolding*.

Berkenaan dengan itu pula, Sastrawan Putu Wijaya mengatakan bahwa pendidikan sastra harus diajarkan tersendiri kepada siswa dan tidak hanya sekadar membantu pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran sastra bagi pelajar memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kecerdasan dan karakter siswa. Pelajaran sastra tidak dimaksudkan untuk menjadikan siswa sebagai sastrawan. Jadi sastrawan boleh, tetapi walaupun tidak, setidaknya siswa bisa merumuskan atau menyelaraskan pikiran untuk diucapkan atau dituangkan

dalam tulisan. Sayangnya, saat ini pelajaran sastra seperti terbangun dan Indonesia juga tidak lagi memiliki guru-guru sastra. Sastra hanya berperan membantu pelajaran bahasa Indonesia. Padahal, pelajaran sastra berbeda dengan pelajaran bahasa Indonesia yang cenderung menitikberatkan pada tata bahasa. Akibatnya, banyak siswa yang tidak bisa beradu pendapat dan karakternya tidak terbentuk dengan baik sehingga berpotensi memunculkan kasus-kasus perkelahian. Untuk itulah, pendidikan di Indonesia harus memasukkan sastra sebagai ilmu pengetahuan (*Kompas*, 30 Mei 2012, hal: 32).

Menurut Vygotsky (1996), bahwa proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka atau yang disebut dengan *zone of proximal development*, yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky (1996) yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antar-individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut.

Satu ide penting lagi dari Vygotsky (1996) adalah *scaffolding*, yakni pemberian bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah siswa dapat melakukannya. Penafsiran terkini terhadap ide Vygotsky (1996) adalah siswa seharusnya diberikan tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu.

Hal ini bukan berarti bahwa diajar sedikit demi sedikit komponen-komponen suatu tugas yang kompleks yang pada suatu hari diharapkan akan terwujud menjadi suatu kemampuan untuk menyelesaikan tugas kompleks tersebut (Nur & Wikandari dalam Trianto, 2010: 39). *Scaffolding* (perancah) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis kritik.

Teknik *scaffolding* (perancah) menurut Brunner (dalam Isabella, 2007) *scaffolding* sebagai suatu proses di mana seorang siswa dibantu menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan dari seorang guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih. Sedangkan menurut Kozulin dan Presseisen (1995) (dalam Drajadi, 2007) *scaffolding* yaitu siswa diberi tugas-tugas kompleks, sulit tetapi sistematis dan selanjutnya siswa diberi bantuan untuk menyelesaikannya.

Bukan sebaliknya, yaitu sistem belajar sebagian-sebagian, sedikit demi sedikit atau komponen demi komponen dari suatu tugas yang kompleks. Dengan teknik *scaffolding* tersebut, siswa yang merasa kesulitan menuangkan ide/gagasan dalam tulisan kritik akan terbantu dan selanjutnya dapat mengembangkannya ke dalam tulisan kritik. Dengan teknik ini siswa diharapkan akan memperoleh kemudahan dalam mengembangkan gagasan kritis dengan kreativitas masing-masing.

Berpijak dari latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan menulis kritik sastra dengan teknik *scaffolding* pada siswa kelas

XII IPS semester genap SMA Negeri 2 Purwokerto tahun pelajaran 2001/2012. Penelitian ini akan membuktikan apakah teknik *scaffolding* dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi menulis kritik sastra dan kemampuan menulis kritik sastra. Masalah ini menarik untuk dipaparkan karena dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penyelenggara pendidikan pada umumnya dan praktisi pendidikan pada khususnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dibahas pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu segera mendapat pemecahan sebagai berikut.

1. Siswa beranggapan bahwa menulis kritik sastra membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian yang tidak sedikit dan tidak mudah.
2. Sebagian besar motivasi siswa dalam menulis kritik sastra masih rendah, di mana motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan pembelajaran menulis kritik sastra. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan demikian, seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor-faktor pendorongnya.
3. Kemampuan menulis kritik sastra siswa perlu ditingkatkan dengan teknik pembelajaran yang efektif.
4. Perlu merubah paradigma model pembelajaran yang masih bernuansa konvensional behavioristik.

5. Teknik *scaffolding* merupakan teknik pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam rangka memberi bantuan kepada siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai acuan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan motivasi menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.
2. Apakah ada perbedaan kemampuan menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan motivasi menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.
2. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Apabila hipotesis dalam penelitian ini benar, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pada proses belajar-mengajar menulis kritik . Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kita untuk lebih memahami tentang penggunaan teknik *scaffolding* dan pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi dalam pembelajaran menulis kritik siswa kelas XII SMAN 2 Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap pada

- a. Guru bahasa Indonesia, agar meningkatkan kemampuan dalam menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih inovatif, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar diperoleh hasil yang optimal;
- b. Penyelenggara pendidikan/praktisi pendidikan, temuan ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan kajian;
- c. Masyarakat, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang perkembangan dunia pendidikan.

F. Hipotesis Penelitian

Ada dua hipotesis penelitian, yakni hipotesis pertama dan kedua. Hipotesis penelitian ini terdiri atas hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol adalah hipotesis tentang tidak adanya perbedaan. Hipotesis alternatif adalah pernyataan sementara mengenai hubungan yang

berbanding terbalik dengan variabel nol. Ada pun rumusan variabel penelitian sebagai berikut.

1. Ha : ada perbedaan motivasi menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

Ho: tidak ada perbedaan motivasi menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

2. Ha: ada perbedaan kemampuan menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

Ho: tidak ada perbedaan kemampuan menulis kritik sastra siswa antara yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dengan yang konvensional.

G. Definisi Operasional

1. Teknik *Scaffolding*

Teknik *scaffolding* adalah teknik pembelajaran yang berupa pemberian sejumlah bantuan dari orang yang lebih luas pengetahuannya tentang motivasi menulis kritik sastra dan kemampuan menulis kritik sastra baik itu guru

maupun teman sendiri terhadap individu sehingga ia dapat lebih mudah dan cepat dalam proses penulisan kritik sastra.

2. Motivasi Menulis Kritik Sastra

Motivasi menulis kritik sastra adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan menulis kritik sastra yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi menulis kritik sastra yang tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan menulis kritik sastra.

4. Kemampuan Menulis Kritik Sastra Cerpen

Kemampuan menulis kritik sastra cerpen diartikan sebagai kemampuan menanggapi atau merespon secara tertulis terhadap hasil karya sastra cerita pendek. Kritik sastra cerpen ditulis secara sistematis dan di dalamnya terdapat penilaian baik buruk cerpen. Panjang pendeknya sebuah tulisan kritik tidaklah ditentukan. Kritik sastra bisa ditulis panjang atau pendek sesuai dengan kebutuhan dan kedalaman isi. Meskipun mengungkapkan pandangan penulis, kritik tetap harus ditulis secara objektif.